

BAB II

LANDASAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

1. Pendidikan Insan Qur'ani

a. Pengertian Pendidikan Insan Qur'ani

Pendidikan dalam gramatika Bahasa Indonesia terdiri dari kata *didik* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.¹

Pendidikan bisa diartikan secara luas dan sempit. Dalam pengertian luas, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan pengalaman belajar seseorang. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Dalam pengertian luas, pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (*lifelong*) sejak lahir (bahkan sejak awal hidup dalam kandungan) hingga mati. Selain itu, dalam pengertian luas, tempat

¹ Triyo Supriyatno, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, (Malang : UIN Malang Press, 2009), hlm. 1.

berlangsungnya pendidikan tidak terbatas dalam satu jenis lingkungan hidup tertentu dalam bentuk sekolah, tetapi berlangsung dalam segala bentuk lingkungan hidup manusia. Di samping tidak ada batas waktu dan tempat, pendidikan juga tidak terbatas dalam bentuk kegiatannya.²

Nana Syaodih berpendapat bahwa Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenaan dengan segi intelektual, sosial afektif, maupun fisik motorik.³

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Tidak ada satu pun makhluk ciptaan Allah SWT di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan/kematangan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses. Akan tetapi suatu proses yang

²Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 45-46.

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.10.

diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan peserta didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Tujuan yang hendak dicapai proses pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.⁴

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah proses atau usaha yang dilakukan seseorang (peserta didik) untuk memperoleh perubahan sifat atau tingkah laku, baik berupa aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dalam upaya pendewasaan diri (peserta didik) secara optimal dengan melibatkan semua potensi yang dimilikinya.

Jamil Saliba mengatakan bahwa kata *Insan* menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa Arab kata *Insan* mengacu kepada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang dan lainnya. Selain itu, kata *Insan* digunakan oleh para filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan pada arti manusia yang secara totalitas langsung mengarah pada hakikat manusia. kata *Insan* juga digunakan untuk

⁴M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1996), hlm. 11.

menunjukkan pada arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani, dan fisik yang ada pada manusia, seperti hidup, sifat kehewan-an, berkata-kata dan lainnya.

Kata *Insan* dijumpai di dalam Al-Qur'an dan dibedakan dengan istilah *Basyar* dan *Naas*. Manusia dalam pengertian *basyar* tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan dan diminumnya. Sedangkan kata *Insan* jamaknya kata *al-nas*. Kata *Insan* memiliki tiga asal kata. *Pertama*, berasal dari kata *anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui, dan minta izin. *Kedua*, berasal dari kata *nasiya* yang artinya lupa. *Ketiga*, berasal dari kata *al-uns* yang artinya jinak, lawan dari buas. Dengan bertumpu pada asal kata *anasa*, maka *insan* mengandung arti melihat, mengetahui dan meminta izin, dan semua arti ini berkaitan dengan kemampuan manusia dalam bidang penalaran, sehingga dapat menerima pengajaran. Kemudian dengan bertumpu pada akar kata *nasiya*, *insan* mengandung arti lupa, dan menunjukkan adanya kaitan dengan kesadaran diri. Manusia lupa terhadap sesuatu karena ia kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Orang yang lupa dalam agama dapat dimaafkan, karena hal yang demikian termasuk sifat

insaniyah. Sedangkan kata *insan* jika dilihat dari asalnya *al uns*, atau *anisa* yang artinya jinak mengandung arti bahwa manusia sebagai makhluk yang dapat hidup berdampingan dan dapat dipelihara.

Dilihat dari ketiga sudut *insan* tadi, maka dapat dikatakan bahwa kata *insan* menunjuk pada suatu pengertian yang ada kaitannya dengan sikap yang lahir adanya kesadaran penalaran. Selain itu sebagai *insan* manusia pada dasarnya jinak, dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial, maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun dan sebagai makhluk yang berbudi, ia tidak liar, baik secara sosial maupun secara alamiah.⁵

Musa Asya'ari menyebutkan lapangan kegiatan *insan* dalam enam bidang. *Pertama*, untuk menyatakan bahwa manusia menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya. *Kedua*, manusia mempunyai musuh yang nyata, yaitu setan. *Ketiga*, manusia memikul amanat dari Tuhan. *Keempat*, manusia harus menggunakan waktu dengan baik.

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 64-65.

Kelima, manusia hanya akan mendapatkan bagian dari apa yang telah dikerjakannya. *Keenam*, manusia mempunyai keterikatan dengan moral atau sopan santun.

Semua kegiatan yang disebutkan Al-Qur'an diatas, dikaitkan dengan penggunaan kata *insan* di dalamnya, menunjukkan bahwa semua kegiatan itu pada dasarnya adalah kegiatan yang didasari, berkaitan dengan kapasitas akal nya dan aktualitas dalam kehidupan konkret, yaitu perencanaan, tindakan dan akibat-akibat yang ditimbulkan atau perolehan-perolehan yang dihasilkan.

Berdasarkan keterangan tersebut, istilah *insan* ternyata menunjukkan kepada makhluk yang dapat melakukan berbagai kegiatan karena memiliki potensi yang bersifat fisik, moral, mental, maupun intelektual.⁶

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian pendidikan Insan Qur'ani adalah usaha yang dilakukan seseorang (peserta didik) untuk memperoleh perubahan sifat atau tingkah laku, baik berupa aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dalam upaya pendewasaan diri (peserta didik) secara optimal dengan melibatkan semua potensi yang dimilikinya yaitu

⁶ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hlm. 20-22.

seseorang yang dapat berfikir, bersikap, bertindak, mengamalkan serta mendakwahkan bacaan Al-Qur'an dan mencerminkan akhlak seperti apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan tiada pedoman yang sempurna selain Al-Qur'an.

b. Dasar Pendidikan Insan Qur'ani

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.⁷

Dalam dasar pendidikan Al-Qur'an sama dengan apa yang ada dalam pokok-pokok pendidikan islam yaitu :

1. Pendidikan Keimanan Kepada Allah SWT

Firman Allah dalam Q.S Lukman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ

بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ^ط

Artinya : “ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu memepersekutukan Allah, sesungguhnya

⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia,2010), hlm, 132.

⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, (Bogor : PT Sygma, 2007), hlm. 368.

memeperskutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar.”

Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah lakudan kepribadian anak didik.

2. Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan salah satu kewajiban dasar yang harus diberikan kepada anak didik. Kewajiban beribadah ini merupakan nilai-nilai spiritual, menjalin hubungan batin dengan sang khaliq. Allah berfirman dalam Q.S Al-Lukman ayat 17

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

9



Artinya: “ Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah SWT.”

⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, (Bogor : PT Sygma, 2007), hlm. 369.

Adapun di dalam Negara Indonesia ini secara formal pendidikan islam mempunyai dasar yang cukup kuat. Pancasila merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maa Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin setiap warga negara untuk memeluk, beribadah, dan menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama Islam.

3. Pendidikan akhlakul karimah

Sejalan dengan usaha dan membentuk dasar keyakinan atau keimanan, maka diperlukan usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan sesama manusia. Akhlak termasuk diantara makna yang terpenting dalam hidup, setelah keimanan dan kepercayaan.¹⁰ Firman Allah dalam Q.S Al-Qalam ayat 4

¹⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 219-220.

Artinya : “ maka sungguh kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung “

c. Tujuan Pendidikan Insan Qur’ani

Ibrahim Eldeeb dalam bukunya yang berjudul “*Be A living Qur’an : Petunjuk Praktis Penerapan ayat-ayat Al-Qur’an dalam Kehidupan Sehari-hari*” menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan Qur’ani adalah meningkatkan kualitas diri manusia dalam semua aspeknya, baik akidah, ibadah, akhlak, spiritual, sosial, pemikiran maupun jasmani secara menyeluruh dan seimbang sehingga dapat menyampaikan seorang hamba kepada tingkat penghambaan diri secara mutlak kepada Allah SWT, selain itu tujuan dari pendidikan Qur’ani adalah meningkatkan dan menyucikan diri manusia serta memperindah kepribadiannya sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT dan orang lain bahkan dengan dirinya sendiri dalam meniti tangga-tangga penghambaan diri. Setiap kali itu pula keindahan dan kesucian dirinya meningkat. Tujuan-tujuan tersebut dapat diwujudkan dalam

¹¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’anul Karim*, (Bogor : PT Sygma, 2007), hlm. 2.

kehidupan nyata berkat pendidikan langsung dari Rasulullah saw, sehingga menjadikan para sahabat suri tauladan yang baik bagi seorang hamba sejati dalam kehidupan sehari-hari dari pagi hingga berikutnya.

Seorang hamba sejati inilah yang mampu memperbaiki masyarakat Islam dengan kemenangan dan kedudukan yang kuat dimuka bumi. Dengan demikian, seluruh umat manusia akan hidup dalam kesejahteraan walaupun berbeda suku dan ideologis dibawah naungan nilai keadilan dan toleransi Islam.¹²

d. Metode Pendidikan Qur'ani

Al-Qur'an adalah firman Allah dan sebagai kitab suci bagi umat Islam. Di dalamnya berisi petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan atas petunjuk itu untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pakar pendidikan Islami, sejak Rasulullah Saw hingga para ulama pewaris Nabi di masa pertengahan, telah menjalankan pendidikan dengan mengacu pada petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Generasi teladan pun memang tercipta, berkat keteladanan para pendidikan dan ketepatan metode pendidikan. Abdurrahman An-Nahlawi, ulama terkemuka dan pakar pendidikan dari Mesir, kemudian

¹² Ibrahim Eldeeb, *Be A living Qur'an : Petunjuk Praktis Penerapan ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Ciputat : Lentera Hati, 2009), hlm. 142-145.

menyusun sebuah karya monumental tentang metode-metode pendidikan Qur'ani. Disebutkannya, bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi kehidupan, termasuk petunjuk bagi pengembangan dalam dunia pendidikan. Mengapa para pendidik pada generasi terdahulu cukup berhasil membimbing, mengarahkan dan menanamkan nilai moral dalam kehidupan para pelajar? dijawab oleh An-Nahlawi, karena mereka menggunakan metode-metode pendidikan Qur'ani. An-Nahlawi mengajak kita, para pendidik, untuk menengok kembali dan menggunakan metode-metode pendidikan Qur'ani yang sudah lama kita tinggalkan.

An-Nahlawi mengungkapkan bahwa ada empat model pendidikan Qur'ani, yang masing-masing memiliki keunggulan. Misalnya, Targhib-Tarhib, sangat tepat untuk menanamkan nilai kesucian diri dan menghindari pergaulan bebas, menjaga makanan-minuman yang halal serta menghindari yang haram dan *subhat*, dan persoalan-persoalan lain yang serupa. Model ini akan membuat para siswa sangat takut melakukan perbuatan-perbuatan yang haram dan yang *subhat*, dan sebaliknya akan sangat senang melakukan perbuatan-perbuatan yang justru dianjurkan. Para siswa yang dididik dengan model targhib-tarhib ini akan sangat takut mengkonsumsi segala makanan-minuman

yang haram, seperti narkoba, dan sebaliknya hanya akan memilih makanan-minuman yang halal; mereka pun akan sangat takut mendekati perzinahan, dan sebaliknya mereka akan menjaga kesucian dirinya; dan sebagainya. Model lainnya, Hiwar, Model ini sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai akhlaqi, seperti penghormatan terhadap orangtua dan guru, membangkitkan motivasi belajar, dan menanamkan ketaatan beribadah. Model Qishah Qur'ani sangat tepat untuk menanamkan nilai kebanggaan beragama dan keyakinan yang penuh terhadap kebenaran Al-Qur'an. Model Uswah Hasanah sangat tepat bagi penanaman nilai-nilai keteladanan guru pada murid di berbagai jenjang pendidikan terutama dalam membina akhlak.¹³

Metode pendidikan Qur'ani yang dijelaskan Syuardi Syam dalam bukunya yang berjudul Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an yaitu dengan cara metode pengulangan atau pembiasaan. Pembiasaan dan pengamalan merupakan salah satu metode yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an. Latihan dan ulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan sesuatu ajaran termasuk di dalam metode ini. Sebagai contoh yaitu pada surat Al-'Alaq metode ini disebut secara

¹³ Abdurrahman An Nahlawi, *Metode Pendidikan Qur'ani*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 45-47.

implisit, yakni cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5). Jibril menyuruh Nabi mengucapkan kata اقرأ (bacalah) dan Nabi menjawab (Saya tidak bisa membaca), lalu Jibril mengulangnya lagi dan Nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang sampai tiga kali. Kemudian Jibril membacakan ayat 1-5 dan mengulangnya sampai beliau hafal dan tidak lupa lagi apa yang disampaikan Jibril tersebut. Metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya.¹⁴

Inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang. Hampir semua ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan. Pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walaupun ada kritik terhadap metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukan. Oleh karena itu pembiasaan harus mengarah kepada kebiasaan yang baik. Perintah membaca dalam Surat Al-'Alaq ayat 1-5, yang diulang

¹⁴ Syuardi Syam, *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*. (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 79-80.

sampai dua kali, yaitu pada ayat pertama dan ketiga dapat memberikan indikasi bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan sangat diperlukan dalam pembelajaran pendidikan Islam.

e. Evaluasi keberhasilan pendidikan Qur’ani

Evaluasi berasal dari kata “*to evaluate*” yang berarti menilai yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *al-taqwîm*. Pemaknaan semacam ini menggambarkan bahwa proses evaluasi ataupun penilaian itu tidak saja bertumpu di akhir kegiatan, akan tetapi selama proses kegiatan berlangsung.¹⁵ Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam redaksinya saja. Pengertian secara umum adalah sebagai sebuah proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.¹⁶

Kriteria keberhasilan pembelajaran, mengandung makna ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam proses pembelajaran. Artinya belajar tuntas adalah tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap, atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak

¹⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), hlm. 196.

¹⁶Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit*, (Bandung: Alumni, 1982), hlm. 106.

Fungsi ketuntasan belajar adalah memastikan semua peserta didik menguasai kompetensi yang diharapkan dalam suatu materi ajar sebelum pindah kemateri ajar selanjutnya. Patokan ketuntasan belajar mengacu pada standard kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum. Sedangkan ketuntasan dalam pembelajaran berkaitan dengan standar pelaksanaannya yang melibatkan komponen guru dan siswa.

Evaluasi keberhasilan pendidikan qur'ani merupakan tanggung jawab para pendidik, Evaluasi pendidikan Insan Qur'ani merupakan sebuah kegiatan mengoreksi hal-hal yang sudah terjadi atau dilakukan selama proses pendidikan tersebut berlangsung. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui segala kelebihan dan kekurangan dengan tujuan untuk dapat melakukan perbaikan untuk kegiatan pendidikan Insan Qur'ani selanjutnya.

Kriteria keberhasilan adalah patokan ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar yang mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau ketrampilan yang dapat diamati dan diukur.¹⁷

¹⁷Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 59

2. Strategi Sekolah dalam Pendidikan Insan Qur'ani

a. Pengertian Strategi

Djamaluddin Darwis berpendapat bahwa strategi berasal dari bahasa Yunani "*Strategia*" yang artinya "*The art of the general*", seninya seorang Jenderal/Panglima". Dengan demikian istilah strategi ini sebenarnya berasal dari istilah kemiliteran yaitu usaha untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dengan tujuan mencapai kemenangan. Istilah ini kemudian berkembang dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam dunia ekonomi, seperti strategi industri, strategi perencanaan, strategi pemasaran, dan dalam dunia pendidikan.

Pengertian kata strategi berkembang menjadi "*Skill in managing any affairs*" yang artinya ketrampilan dalam mengelola atau menangani suatu masalah. Bahkan kata strategi ini sudah menjadi bagian ilmu yang berdiri sendiri yaitu "*Strategies*", *science of art of strategy*", yang maksudnya ilmu atau seni strategi. Jika kata strategi ini dimasukkan dalam dunia pendidikan secara makro dalam skala global, strategi merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan untuk dapat tercapainya tujuan pendidikan secara lebih terarah, lebih efektif dan efisien. Jika dilihat secara mikro dalam strata

operasional khususnya dalam proses belajar mengajar maka pengertiannya adalah langkah-langkah yang mendasar yang berperan besar suksesnya proses belajar mengajar.¹⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian dari strategi yaitu Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang dalam kondisi yang menguntungkan, Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, Tempat yang baik menurut siasat perang.¹⁹

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Maka strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari rumusan tersebut ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam

¹⁸ Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam : Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*, (Semarang :Rasail, 2010), hlm. 87-88.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1340.

pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi harus dirumuskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Maka strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran harus dikerjakan baik oleh pendidik maupun peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dalam berbagai hal, strategi sering disamakan dengan metode, padahal antara keduanya mempunyai perbedaan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain strategi adalah suatu rencana operasional untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah jalan atau cara dalam mencapai sesuatu.²⁰

b. Strategi sekolah dalam Pendidikan

Strategi sekolah adalah rangkaian dari rencana sebagai sasaran, kebijakan atau tujuan yang ditetapkan oleh sekolah dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga mampu mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran

²⁰Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 85-86.

Ada beberapa strategi sekolah yang harus dicapai agar suatu sekolah dapat mencapai tujuan yang diharapkan :

1) Kepemimpinan kepala sekolah yang profesional.

Kepala sekolah seharusnya memiliki kemampuan pemahaman yang menonjol. Dari beberapa penelitian tidak didapati sekolah yang maju namun dengan kepala sekolah yang bermutu rendah.

2) Guru-guru yang tangguh dan profesional

Guru merupakan ujung tombak kegiatan sekolah karena berhadapan langsung dengan siswa. Guru yang profesional mampu mewujudkan harapan-harapan orang tua dan kepala sekolah dalam kegiatan sehari-hari di dalam kelas.

3) Memiliki tujuan pencapaian filosofis yang jelas

Tujuan filosofis diwujudkan dalam Visi dan Misi seluruh kegiatan sekolah. Tidak hanya itu, Visi dan Misi dapat dicerna dan dilaksanakan secara bersama oleh setiap elemen sekolah.

4) Lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran

Lingkungan yang kondusif bukanlah hanya ruang kelas dengan berbagai fasilitas mewah, yang jelas lingkungan kondusif adalah lingkungan yang

dapat memberikan dimensi pemahaman secara menyeluruh bagi siswa.²¹

Ali Imron mengatakan bahwa ada dua strategi sekolah yang berperan dalam kemajuan proses pendidikan yaitu :

1) Kurikulum yang jelas

Kurikulum dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Keberadaan kurikulum ini memang harus ada dalam setiap sekolah, hal ini dikarenakan kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan dari pendidikan di sebuah sekolah. Tanpa kurikulum sekolah tidak mempunyai arahan yang jelas pendidikan yang akan diberikan kepada siswa.

2) Partisipasi orang tua murid yang aktif dalam kegiatan sekolah

Disekolah unggulan dimanapun, selalu melibatkan orang tua dalam kegiatannya. Kontribusi yang paling minimal sekali adalah memberikan pengawasan secara sukarela kepada siswa. Orang tua dilibatkan dalam proses penyusunan kurikulum sekolah sehingga orang tua memiliki tanggung

²¹Muhaimin, *Manajemen Pendidikan :Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 43

jawab dalam mendidik anak sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.²²

c. Strategi Sekolah dalam Pendidikan Insan Qur'ani

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis bahkan yang utama setelah keluarga untuk membentuk akhlak atau karakter siswa. Bahkan seharusnya setiap sekolah menjadikan kualitas akhlak atau karakter sebagai salah satu *Quality Assurance* yang harus dimiliki oleh setiap lulusannya. Tentunya kita semua berharap siswa-siswi yang dididik disekolahan tersebut menjadi hamba Allah yang beriman.²³

Keharusan bisa membaca al-Qur'an tentunya menjadi wajib bagi setiap yang beragama Islam, dimana masalah pendidikan agama kadang dinomor duakan. Hal ini dilihat dari minimnya kemampuan membaca al-Qur'an dikalangan para siswa yang semakin memudar. Keadaan ini tentunya berdampak kepada para siswa yang tidak bisa atau belum mampu membaca al-Qur'an ketika beranjak ke jenjang sekolah berikutnya. Oleh karena itu ada beberapa sekolah yang mempunyai strategi untuk meningkatkan pendidikan Qur'ani siswa misalnya membaca ayat suci al-Qur'an

²² Ali Imron, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*, (Surakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 35.

²³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 46.

sebelum memulai pembelajaran, sebelum jam pelajaran berlangsung dapat dilakukan kegiatan TPQ yang bertujuan untuk membantu kekurangan anak dalam kesulitan membaca al-Qur'an. Selain itu sekolah juga dapat menambahkan mata pelajaran mulok pendidikan al-Qur'an yang telah memicu sekolah untuk melakukan berbagai kegiatan dengan al-Qur'an misalnya kegiatan ekstrakurikuler seperti tahfidz, tahsin al-Qur'an dan sebagainya.²⁴

Ada lima strategi sekolah dalam pendidikan Insan Qur'ani, diantaranya :

- 1) Integrasi nilai-nilai pendidikan qur'ani dalam visi, misi, tujuan, dan proses pembelajaran

Dalam tahap ini integrasi nilai-nilai pendidikan qur'ani telah dimasukkan kedalam visi dan misi, tujuan, serta proses pembelajaran. Dalam hal ini sekolah mempunyai tujuan utama yaitu mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan utama didirikannya lembaga tersebut.

- 2) Implementasi nilai-nilai pendidikan qur'ani dalam pembelajaran

Dalam Implementasi nilai-nilai pendidikan qur'ani dalam pembelajaran sangat diperlukan

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 57.

karena dapat memberikan suatu motivasi kepada peserta didik dan lebih giat dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan pendidikannya.

- 3) Pembentukan budaya sekolah yang mendukung peningkatan insan qur'ani

Budaya sekolah diciptakan agar peserta didik memiliki pembiasaan tingkah laku yang baik. Pembentukan budaya ini setidaknya mampu untuk menanamkan pendidikan qur'ani terhadap siswa dalam rangka menjadikan peserta didik memiliki akhlak seperti apa yang telah diajarkan oleh Rosulullah SAW.

- 4) Ekstrakurikuler berwawasan qur'ani

Ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan dan mengasah bakat atau potensi peserta didik yang dilaksanakan di luar jam kegiatan belajar mengajar. Dikarenakan setiap peserta didik memiliki bakat dan minat tersendiri, maka dari itu madrasah menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

- 5) Menjalin kerjasama antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat

Hubungan antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat sangat diperlukan. Hal ini bertujuan

agar sekolah memiliki kesan yang baik dimata orang tua dan masyarakat.²⁵

Dengan demikian, sekolah yang berbasis Qur'ani harus memberlakukan para muridnya untuk berdisiplin keras. Orang tua murid, saudara mereka yang lebih tua, dan anggota keluarga yang lain terlibat secara penuh dalam proses belajar. Semua ini memungkinkan terciptanya konteks pembelajaran yang kondusif agar dapat memelihara keberlangsungan konteks pembelajaran. Dan dapat dikatakan seorang murid menjadi hafidz (penghafal al-Qur'an) ketika ia berhasil menghafalkan seluruh al-Qur'an.²⁶

B. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga andil dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelum teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah.

1. Skripsi Saudara Haris Dwi Aryo yang berjudul **“Strategi Sekolah dalam Pendidikan *Akhlakul Karimah* Siswa”** (

²⁵ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat : PT Ciputat Press, 2005), hlm. 66-68.

²⁶ Dale F. Eickelman, *Al-Qur'an, Sains, dan Ilmu Sosial*, (Yogyakarta : elSAQ Press, 2010), hlm. 139-143

Studi Diskriptif di MTs Al-Khoiriyyah Semarang Tahun Ajaran 2014/2015) penelitian ini mengkaji mengenai pendidikan *Akhlakul Karimah* yang mengacu pada Visi dan Misi sekolah dimana Visi dan Misi merupakan dasar atau acuan kemana arah tujuan sekolah. Berangkat dari Visi dan Misi inilah kemudian sekolah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran maupun kegiatan Intra dan Ekstra kurikuler yang intinya mengarah pada peningkatan iman dan takwa siswa guna menjadikan siswa yang memiliki *Akhlakul Karimah*. Proses pelaksanaan pembinaan *Akhlakul Karimah* siswa meliputi integrasi nilai-nilai Iman dan Takwa kedalam Visi Misi sekolah, tujuan sekolah dan proses pembelajaran, integrasi nilai iman dan Takwa ke dalam mata pelajaran non PAI, kegiatan Ekstra kurikuler berwawasan Iman dan Takwa, adanya *school culture* yang menunjang iman dan takwa, serta menjalin hubungan antara pihak sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Proses *Pendidikan Akhlakul Karimah* terdiri dari perencanaan program, pelaksanaan dan evaluasi.

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian tentang “Strategi Sekolah dalam Pendidikan *Akhlakul Karimah* Siswa” (Studi Diskriptif di MTs Al-Khoiriyyah Semarang Tahun Ajaran 2014/2015) terdapat persamaan pandangan dengan judul peneliti yaitu penerapan sekolah adanya

kegiatan intra maupun Ekstra yang dapat membangun jiwa akhlak dan jiwa religius siswa serta dalam kegiatan tersebut siswa bisa mengaplikasikannya di lingkungan masyarakat.

2. Skripsi Saudari Ida Afrida yang berjudul “ **Misi Pendidik dalam Perspektif Al-Qur’an dengan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam**”, penelitian ini mengkaji mengenai pembentukan kesadaran kepada peserta didik bahwa hakikat dirinya adalah seorang *Abdullah* yang harus tunduk kepada Allah SWT dengan menjalankan semua perintah-perintah Nya dan menjauhi larangan Nya. Dan terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai *Khalifah* Allah SWT di muka bumi, melalui kesadaran ini seseorang akan termotivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, meningkatkan sumber daya manusia, mengelola lingkungan dengan baik, dan lain-lain.

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian tentang “ Misi Pendidik dalam Perspektif Al-Qur’an dengan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”. Penelitian tersebut salah satu bentuk strategi dalam pembentukan anak didik menjadi generasi yang berlandaskan pada Al-Qur’an yang akan dibahas pada penelitian ini.

3. Skripsi saudari Nur Chamidah yang berjudul “**Konsep Tujuan Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an**” penelitian

ini mengkaji mengenai sarana perubahan sosial dimana manusia dilatih untuk mensyukuri nikmat Allah SWT yang diberikan kepada manusia, berupa diutusnya Rosulullah SAW dimuka bumi ini. Dengan mensyukuri secara otomatis pula mereka telah mengimani Allah SWT, Rasul-Nya, dan wahyu yang diberikan kepada Rasulnya. Tujuan individual yang bertujuan untuk mengubah secara pribadi dari segi sikapnya atau tingkah lakunya yang mencerminkan keimanan kepada Allah SWT dan Rasulnya tanpa keragu-raguan.

Dengan demikian, dapat dikatakan konsep tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam adalah mencakup semua hal yang diharapkan dalam pendidikan Islam. Adapun kesemuanya itu meliputi sikap seorang hamba kepada Tuhannya, kemudian disambung dengan hubungan yang selaras dengan masyarakat sekitar, sehingga melahirkan perubahan sosial.

Keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian yang berjudul, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an", terdapat persamaan pandangan dengan judul peneliti yaitu melatih manusia untuk selalu *Taqorrub Illallah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT agar menjadi orang yang beruntung di dunia maupun di ahirat).

4. Dalam buku **Kepribadian Qur'ani** karya Prof. Dr. H.Rif'at Syauqi Nawawi, M.A menjelaskan bahwa dalam

buku tersebut sesungguhnya asumsi dasar kebahagiaan di dunia dapat dicapai dengan cara berbeda. Orang yang tidak mengindahkan norma halal dan haram, kebahagiaan bisa diraihny asalkan kebutuhan materi terpenuhi, namun yang diraihny itu hanyalah tipuan belaka, sebab kesenangan duniawi hanyalah kesenangan yang menipu. Orang yang mengindahkan norma agama, kebahagiaan yang dicarinya disesuaikan dengan norma ilahi yang dipegang dan diyakininya. Inilah kebahagiaan yang berlanjut pada saat di akhirat nanti.

Keterkaitan penelitian ini dengan buku yang berjudul Kepribadian Qur'ani sama-sama mengajak manusia untk memahami, mempelajari isi kandungan yang ada dalam Al-Quran supaya tidak tersesat kejalan yang salah.

Beberapa karya ilmiah di atas mempunyai kesamaan dengan peneliti yang sedang peniliti lakukan yaitu bagaimana model atau bentuk kegiatan dalam rangka pembentukan Insan Qur'ani tentunya dengan sistem pelaksanaan yag berbeda. Jadi beberapa penelitian di atas dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

C. KERANGKA BERPIKIR

Berawal dari arus globalisasi saat ini, banyak seseorang yang mengabaikan tentang pentingnya memahami atau mempelajari Al-Qur'an. Ada sebuah fenomena umum yang terjadi di tengah masyarakat umum kita di zaman modern ini.

Banyak sekali fasilitas untuk belajar sudah lengkap, guru-guru yang mengajar Al-Qur'an juga sudah banyak. Namun ironisnya, masih banyak anak yang tidak pandai membaca Al-Qur'an. Sesungguhnya ini merupakan hal yang harus kita hindari sejauh mungkin.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran dalam membentuk anak didik menjadi orang yang berintelektual, namun menjadi intelektual saja tidak cukup kalau tidak didasari dengan akhlak yang baik. Selain itu, sebagai generasi Muslim kita harus mempunyai pedoman hidup untuk membuat hidup kita menjadi aman dan tenteram, salah satunya yaitu dengan mempelajari Al-Qur'an. selain peran sekolah untuk membentuk generasi yang berintelektual, sekolah juga dapat membentuk peserta didik yang bergenerasi *Insan Qur'ani* atau membentuk peserta didik untuk cinta kepada Al-Quran sesuai dengan tempat penelitian yang akan peneliti lakukan.

Satu-satunya dalam mengatasi masalah peserta didik tersebut adalah dengan penanaman nilai-nilai islami yang diberikan sejak dini mungkin, jadi sekolah tidak hanya bertujuan mencetak kecerdasan intelektual, melainkan kecerdasan spiritual, salah satunya yaitu bersungguh-sungguh mempelajari Al-Qur'an, Penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan dan dalam bentuk yang berbeda-beda.

Dengan penanaman nilai-nilai islami tersebut, di dalam dunia pendidikan, diharapkan persoalan degradasi moral di negeri tercinta Indonesia ini akan terkikis. Sehingga nantinya, anak cucu kita lebih dikenal sebagai murid yang berintelektual, santun, dan bertakwa.